



### **Komoditi Gula Di Gorontalo :Produksi, Ekspor, Inpor, Penentuan Harga dan Sistem Distribusi** *Sugar Commodity in Gorontalo: Production, Export, Import, Pricing and Distribution System*

**Supandi Rahman<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo  
email: [supandi@iaingorontalo.ac.id](mailto:supandi@iaingorontalo.ac.id)

**Rifadli D. Kadir<sup>2)</sup>**

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo  
email: [rkadir@iaingorontalo.ac.id](mailto:rkadir@iaingorontalo.ac.id)

Submit: 16 September 2021; Direvisi: 20 Oktober 2021; Publish: 21 Oktober 2021

#### **Abstract**

*This research is directed to find out more about sugar activities in Gorontalo Province by exploring more deeply about Production, Export, Information, Pricing and Distribution Systems at PT. PG Gorontalo Tolangohula Unit. Using qualitative research methods that aim to systematically describe the facts and characteristics of the object or subject being studied appropriately. The results of the study found that the development of sugar production for Large Plantations (PB) and People's Plantations (PR) in Gorontalo tended to fluctuate, sugar exports from Gorontalo abroad did not yet exist, because sugar production was still needed for the needs of Gorontalo Province and its surroundings, namely North Sulawesi and Central Sulawesi Province, to determine the price of sugar refers to the main decision of the Surabaya Board of Directors, of course taking into account several factors, including production which will determine the cost of goods sold from the factory, and in the market, for the system of selling sugar from the factory to the hands of the community is through the auction system.*

**Keywords** : Sugar; Production; Export; Import; Pricing; Distribution

### **Abstrak**

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas pergulaan di Provinsi Gorontalo dengan menelusuri lebih dalam tentang Produksi, Ekspor, Impor, Penentuan Harga dan Sistem Distribusi di PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memaparkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Hasil penelitian menemukan bahwa hasil produksi gula di PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula cenderung fluktuatif, ekspor gula dari Gorontalo ke luar negeri belum ada, sebab produksi gula masih diperuntukkan untuk kebutuhan Provinsi Gorontalo dan sekitarnya, yakni Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah, untuk penentuan harga gula mengacu pada keputusan Kantor Direksi Surabaya, tentunya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya harga pokok produksi yang akan menentukan harga pokok penjualan dari pabrik, dan harga dipasaran, sementara untuk sistem penjualan gula dari pabrik hingga sampai ke tangan masyarakat adalah melalui sistem lelang.

**Kata kunci:** Gula; produksi; ekspor; impor; harga; distribusi

## **1. PENDAHULUAN**

Gula pasir sebagai hasil olahan pertanian termasuk satu dari sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia. Konsumsi gula penduduk Indonesia sebesar 14,5 kg per kapita per tahun (Koo & Taylor, 2015). Eskalasi konsumsi gula di Indonesia setiap tahunnya memberikan peluang yang besar bagi penambahan kapasitas produksi pabrik gula. Ditambah lagi dengan fakta bahwa jumlah produksi gula di Indonesia saat ini belum sanggup memenuhi kebutuhan gula nasional. Kedepannya, pemerintah berusaha agar Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai upaya menuju ketahanan pangan nasional (BPS, 2018)

Pabrik Gula Gorontalo Unit Tolangohula merupakan satu-satunya pabrik yang memproduksi gula di Provinsi Gorontalo. PT PG Gorontalo unit Tolangohula terletak di Desa Lakeya Kec. Boliyohuto, Kab. Gorontalo. Seperti halnya hasil penelitian tentang produksi gula di beberapa tempat di Indonesia, produksi gula di PT. PG Gorontalo pun mengalami nasib yang sama, yakni belum mampu mencapai hasil melimpah sehingga bisa melakukan aktivitas ekspor ke luar negeri. Sehubungan dengan hal tersebut, berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Yumaningsih, terdapat 3 masalah utama yang dihadapi berkenaan dengan aktivitas pergulaan di Indonesia, yaitu: (1) produktivitas yang cenderung turun diakibatkan oleh penggunaan teknologi *on farm* dan rendahnya efisiensi pabrik gula; (2) impor gula dari luar negeri yang semakin meningkat; dan (3) harga gula domestik yang tidak menentu atau stabil, yang disebabkan oleh sistem distribusi yang kurang efisien (Djaini, 2012). Berangkat dari hal tersebut penelitian ini diarahkan untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas pergulaan di Provinsi Gorontalo dengan menelusuri lebih dalam tentang Produksi, Ekspor, Impor, Penentuan Harga dan Sistem Distribusi di PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula. Bagian-bagian pokok yang mengkonstruksi penelitian, dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Produksi Gula

Fakta sejarah merekam bahwa industri gula nasional pernah mengalami masa keemasan pada awal tahun 1930 sebesar hampir 3 juta ton, dengan jumlah pusat produksi sebanyak 179 pabrik gula, dan luas area kurang-lebih 196 592 Ha, dengan tingkat produktivitas 14,79 ton/ha yang menobatkan Indonesia sebagai negara pengekspor ke-2 di dunia setelah Kuba. Akan tetapi, setelah masa-masa kejayaan itu industri gula Indonesia terus mengalami kemunduran (Togi et al., 2011).

### 2. Ekspor Impor Gula

Produksi gula lokal sebagian besar dikonsumsi di dalam negeri, hanya sebagian kecil saja yang diekspor ke luar negeri. *Market share* untuk produk gula Indonesia telah menjangkau ke berbagai negara di Asia, Afrika, Australia, Amerika dan benua Eropa. Pasokan gula yang kurang memadai di dalam negeri menuntut Indonesia harus melakukan impor gula, khusus di tahun 2018 terdapat 11 negara yang menjadi pemasok gula Indonesia (BPS, 2018)

### 3. Penentuan Harga Gula

Indonesia merupakan negara kecil dalam perdagangan gula dunia dengan *Market share* impor sekitar 3,57% dari impor gula dunia sehingga Indonesia pada dasarnya bersifat sebagai pengambil harga atau *price taker* (Susila & Sinaga, 2005). Hal tersebut menandakan bahwa harga gula di tingkat eceran dipengaruhi oleh harga di pasar internasional, atau dengan kata lain saat terjadi guncangan pada aktivitas permintaan dan penawaran di pasar dunia maka akan berefek pada tingkat harga gula nasional. Berkaca dari fakta tersebut, seharusnya aktivitas pasar gula di tingkat domestik tidak seluruhnya diserahkan pada mekanisme pasar internasional. Hal ini bertujuan guna menjaga fluktuasi harga yang tajam di pasar domestik atau lokal dengan berbagai intervensi kebijakan domestik yang dilakukan pemerintah. Namun, kebijakan ini diharapkan tidak menjadi pemicu lahirnya gangguan atau distorsi dalam pasar domestik yang berlebihan, misalnya terlalu besarnya perbandingan harga domestik dan internasional. Oleh sebab itu, deretan kebijakan domestik juga dapat mempengaruhi harga gula di pasar domestik (Oktariani, 2007). Secara teoritis erdapat tiga pendekatan yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga gula, diantaranya:

- a) Korelasi antara harga *input* dengan harga *output*. Hubungan ini menunjukkan bagaimana input seharusnya dialokasikan untuk mendapatkan tingkat produksi yang mampu memberikan keuntungan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa harga *output* harus lebih besar daripada biaya produksi, agar biaya produksi yang dihasilkan tidak mengalami kerugian dan petani dapat mengusahakan komoditi tersebut secara layak.
- b) Keterkaitan antar produksi komoditi tertentu tidak lantas merugikan dibandingkan dengan mengusahakan alternatif komoditi lain. Hubungan ini mengarah agar sumberdaya yang ada harus digunakan untuk memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan komparatif terbesar. Oleh karena itu, dengan mempengaruhi suatu harga komoditi terhadap komoditi lain maka keseimbangan produksi antar komoditi dapat dipengaruhi.
- c) Keterkaitan antar komoditi di pasar lokal atau domestik dan pasar dunia. Hubungan ini menggambarkan tingkat efisiensi dalam

memproduksi komoditi di tataran lokal dan sebagai kontrol agar harga komoditi tidak lebih mahal dibandingkan dengan harga gula dunia (Hafsah, 2019).

#### 4. Sistem Distribusi

Manajemen logistik yang selanjutnya bertransformasi menjadi manajemen rantai pasokan merupakan sistem terpadu yang mengkoordinasikan keseluruhan sistem di perusahaan dalam mempersiapkan dan mendistribusikan produk kepada konsumen. Proses ini antara lain meliputi perencanaan, sumber input bagi proses (*source*, misalnya pengiriman bahan mentah dari pemasok), proses transformasi input menjadi output, sistem informasi dan pembayaran produk atau jasa sampai produk atau jasa tersebut dikonsumsi oleh konsumen, serta layanan pengembalian atau yang dikenal dengan istilah *return* (Pogoh, 2016).

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi yang diarahkan untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas pergulaan di Provinsi Gorontalo ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, merupakan pendekatan yang lebih beragam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Sebuah metode penelitian yang juga memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi penelitian dan metode-metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bervariasi (Creswell, 2014). Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian data, studi ini menggunakan pola deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah guna menghasilkan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai deretan fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki (Nazir, 2003).

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan, bertujuan memaparkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Produksi Gula di Gorontalo**

Perkebunan tebu di Gorontalo terkait pengusahaannya dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Namun perkebunan besar hanya terdiri dari Perkebunan Besar Swasta (PBS) saja. Luas areal tebu untuk Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Provinsi Gorontalo tahun 2018 seluas 7.418 ha, Sementara untuk luas areal tebu PR tahun 2018 sebesar 824 ha.

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) di Gorontalo cenderung fluktuatif, dari tahun 2015 misalnya produksi gula berada pada kisaran 49,059 ribu Ton, pada tahun 2016 produksi gula turun hingga berada pada kisaran 30,678 ribu Ton, pada tahun 2017 produksi gula naik cukup drastis pada angka 52,791 ribu Ton, sementara di tahun 2018 produksi gula dapat dikatakan menurun drastis, yakni berada pada angka 30, 375 ribu Ton (sebuah angka produksi paling rendah dalam kurun waktu 5 tahun belakangan), dan pada tahun 2019 produksi gula di Gorontalo berada pada angka 50, 703 ribu Kg atau terjadi kenaikan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Adapun saat dikonfirmasi dengan Bapak Irwan Ishak, pihak PT PG terkait penyebab berfluktuasinya produksi gula di Gorontalo, setidaknya disebabkan oleh beberapa alasan, yakni;

1. perkembangan luas lahan
2. tinggi-rendahnya kadar gula pada saat masa produksi yang erat kaitannya dengan perawatan dan kondisi alam,
3. hama, dalam hal ini hewan ternak sapi milik warga.
4. kebakaran lahan tebu.

### **3.2 Eksport Gula Gorontalo**

Aktivitas ekspor-impor tebu di Indonesia secara umum dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu gula dan tetes tebu. Sejauh rilis data media dan wawancara informal dengan pegawai PT. PG unit Tolangohula, Kriswanto mengungkapkan: ekspor gula dari Gorontalo ke luar negeri belum ada, sebab produksi gula masih diperuntukkan untuk kebutuhan Provinsi Gorontalo dan sekitarnya, yakni Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah. Lain halnya dengan kembang gula atau tetes tebu, kembang gula produksi PT. PG Gorontalo dapat dikatakan memiliki pangsa pasar yang besar di kancah global, sedikitnya 17.000 ton tetes tebu Gorontalo di ekspor ke manca negara seperti korea selatan, selama bulan juni 2019 lalu (Alex, 2019).

*“Ekspor gula atau kembang gula melalui pelabuhan Gorontalo ini merupakan ekspor perdana selama tahun 2019 ini setelah ke negara tujuan Filipina,”*

Rupanya hasil produksi gula yang masih terbilang cukup untuk melayani kebutuhan regional dan sekitarnya bukan hanya menjadi masalah pabrik gula yang ada di Gorontalo saja, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari, dkk. Tahun 2015 menyebutkan, bahwa produksi gula Jawa Timur belum mampu memenuhi target produksi gula yang ditetapkan pemerintah (Yunitasari, Hakim, Juanda, & Nurmalina, 2015).

Terkait dengan persentase distribusi gula, pihak PT PG Gorontalo menjelaskan 80% hasil produksi masih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan gula Provinsi Gorontalo, sisahnya yang 20% didistribusikan pada dua provinsi yakni Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Tengah. Khusus untuk Sulawesi Utara permintaan gula meningkat drastis pada saat akhir tahun, yakni perayaan Natal dan tahun baru.

### **3.3 Import Gula Gorontalo**

Kekurangan stok gula nasional memaksa Indonesia harus melakukan impor gula dari berbagai penjuru dunia, tahun 2018 tercatat ada sebelas negara yang menjadi pemasok resmi gula di Indonesia (BPS, 2018). Argumen tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hairani, dkk (2014) yang mendapati faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas impor gula di Indonesia merupakan efek dari impor tahun sebelumnya, volume konsumsi gula, tingkat harga gula internasional, naik-turunnya pendapatan per kapita dan persediaan gula domestik (Hairani, dkk 2014). Sementara faktor yang mempengaruhi volume impor gula di Indonesia antara lain pendapatan perkapita, kuantitas unit atau jumlah industri makanan dan minuman, luas lahan tanam, rendemen tebu serta dummy kebijakan tarif (Silalahi, 2017)

5 negara terbesar yang menjadi pemasok gula Indonesia berturut-turut diantaranya Thailand yang mencapai 4,04 juta ton atau sebesar 80,29% dari total volume impor gula dalam negeri dengan nilai sebesar US\$ 1,45 miliar, Australia sebesar 922,90 ribu ton atau sebesar 18,35% dan nilai impornya sebesar US\$ 314,71 juta, Brazil dengan kontribusi 1,19% atau dengan kata lain volume impornya sebesar 60,00 ribu ton dengan nilai impor US\$ 24,53 juta, Korea Selatan sebesar 7,12 ribu ton atau sekitar 0,14% dengan nilai impor sebesar US\$ 5,03 juta, sedangkan untuk negara tetangga Malaysia sebesar 760 ton atau berkontribusi sebanyak 0,02% dengan nilai impor mencapai US\$ 460 ribu (BPS, 2018).

Berbeda halnya dengan Provinsi Gorontalo, impor gula dari luar negeri sampai tahun 2019 dapat dikatakan nihil. Impor barang yang masuk ke Gorontalo melalui pelabuhan laut berupa kelompok bahan bakar mineral, minyak bumi dan hasil penyulingan, mesin, besi, perabot, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Herum Fajarwati berikut:

*“secara total volume impor yang melalui pelabuhan di Provinsi Gorontalo pada Januari-Agustus 2019 adalah sebesar 9.492,69 ton dengan kontribusi volume impor terbesar adalah kelompok bahan bakar mineral, minyak bumi dan hasil penyulingan (HS 27) sebesar 53,17 persen. Kemudian kelompok mesin dan peralatan mekanik (HS 84) sebesar 19,28 persen, kelompok barang dari besi dan baja (HS 73) sebesar 19,09 persen, kelompok bahan kimia organik (HS 29) sebesar 7,60 persen, kelompok perabot dan penerangan rumah (HS 94) sebesar 0,72 persen, kelompok turbin otomatis (HS 90) sebesar 0,13 persen, serta kelompok buku dan barang cetakan (HS 49) sebesar 0,01 persen”.* (Kumparan, 2019)

### 3.4 Penentuan Harga Gula

Kebijakan terkait penentuan harga pada dasarnya dibuat dengan cara berulang-ulang dan sarat akan ketelitian sebab harga jual pada dasarnya berkaitan erat dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan penentuan harga antara lain, (1) faktor Internal yang terdiri dari tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran dan biaya. (2) Sementara faktor Eksternal terdiri dari pasar dan permintaan, biaya, harga, dan tawaran pesaing dan faktor-faktor lingkungan lain (Amstrong & Amstrong, 2008)

Menurut Susila dan Sinaga (2005), Indonesia adalah negara kecil dalam perdagangan gula dunia dengan *Market share* impor sekitar 3,57% dari impor gula internasional sehingga Indonesia pada dasarnya bersifat sebagai pengambil harga atau *price taker*. Kondisi ini menjadi pembuktian bahwa harga gula di tingkatan lokal dipengaruhi oleh harga gula internasional. Dengan kata lain, ketika terjadi guncangan pada sisi permintaan dan penawaran di pasar internasional maka akan mempengaruhi kondisi harga gula lokal. Berkaca dari fakta tersebut, seharusnya aktivitas pasar gula di tingkat domestik tidak seluruhnya diserahkan pada mekanisme pasar internasional. Hal ini bertujuan guna menjaga fluktuasi harga yang tajam di pasar domestik atau lokal dengan berbagai intervensi kebijakan domestik yang dilakukan pemerintah. Namun, kebijakan ini diharapkan tidak menjadi pemicu lahirnya gangguan atau distorsi dalam pasar domestik yang berlebihan, misalnya terlalu besarnya perbandingan harga domestik dan internasional. Oleh sebab itu, deretan kebijakan domestik juga dapat mempengaruhi harga gula di pasar domestik (Oktariani, 2007).

Penetapan harga gula di PT. PG Gorontalo tidak sepenuhnya dilepaskan pada mekanisme pasar saja, namun ada faktor lain yakni harga pokok produksi yang akan menentukan harga pokok penjualan.

*“Soal penentuan harga gula tetap mengacu pada keputusan Kantor Direksi Surabaya, tentunya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya harga pokok produksi yang akan menentukan harga pokok penjualan dari pabrik dan harga dipasaran. Namun dalam penentuan harga sendiri sering kali mengacu pada harga dipasaran, jika harga di pasar lebih rendah dari harga pokok penjualan, maka harga pokok penjualan mengikuti harga pasar, begitupun jika harga pokok penjualan rendah dan harga di pasaran tinggi, maka harga penjualan mengikuti harga pasar.”* (wawancara dengan Irwan Ishak, 2019).

Terkait harga jual gula ke masyarakat, pemerintah menentukan batas harga tertinggi bagi distributor dan pedagang yang memiliki izin. Untuk periode Januari 2020 harga tertinggi yang diberikan pemerintah adalah Rp 12.500/ Kg, mengertinya jika ada distributor atau pedagang resmi yang menjual di atas harga tersebut, maka akan ditindaki. Sesuai penuturan informan yang penulis temui, pihak pemerintah dan bagian marketing pabrik tak jarang melakukan swiping ke pusat-pusat penjualan resmi, dan sejauh ini tidak ada masalah (wawancara dengan Kriswanto, 2019).

### **3.5 Sistem Distribusi**

Seiring berjalannya waktu aktivitas persaingan bisnis makin ketat. Selain biaya operasional yang ekonomis, bertahan tidaknya perusahaan erat kaitannya dengan kemampuan penyediaan barang yang tepat waktu. Ketersediaan produk dan harga jual yang ekonomis hanya dapat tercipta dari koordinasi yang baik antara berbagai pihak, diantaranya pihak perusahaan dengan pihak-pihak dalam rantai supplynya (Pogoh, 2016).

Aktivitas pergulaan di PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula khususnya pada bagian distribusi produk dari pabrik sampai ketangan konsumen, tentunya memiliki sistem tersendiri. Sesuai hasil wawancara kami dilapangan, sistem penjualan Gula dari pabrik ke masyarakat adalah melalui sistem lelang. Bagian marketing pabrik berhubungan langsung dengan para distributor. Aktivitas lelang sama halnya dengan lelang pada umumnya, Distributor selaku pembeli menawarkan harga kepada pabrik, selanjutnya pabrik akan menentukan distributor mana yang berhak mendapatkan lelang gula pada saat itu.

Namun untuk menjaga kestabilan harga, pihak pabrik tidak melelang seluruh stok gula kepada distributor. Dikhawatirkan akan terjadi monopoli harga di pasaran. Setidaknya ada 4 distributor gula di Gorontalo yang berhubungan langsung dengan pihak pabrik, sementara untuk pengambilan gula oleh distributor, pihak pabrik mempersyaratkan batas minimum pengambilan, yakni 100 ton sekali beli. Selanjutnya melalui tangan distributor inilah gula akan terdistribusi ke toko-toko, pasar, dan kios-kios kecil di masyarakat.

#### 4. PENUTUP

Yang menjadi temuan pada penelitian ini adalah : 1). Perkebunan tebu di Gorontalo terkait pengusahaannya dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) ; 2). Tren produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) di Gorontalo cenderung fluktuatif ; 3). Ekspor dan impor tebu dalam negeri pada dasarnya dibagi dalam dua jenis yaitu gula dan tetes tebu. Sejauh rilis data media dan wawancara informal dengan pegawai PT. PG unit Tolangohula, ekspor gula dari Gorontalo ke luar negeri belum ada, sebab produksi gula masih diperuntukkan untuk kebutuhan Provinsi Gorontalo dan sekitarnya, yakni Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah ; 4). Penentuan harga gula setelah dikonfirmasi dengan pihak PT PG Gorontalo tetap mengacu pada keputusan Kantor Direksi Surabaya, tentunya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya harga pokok produksi yang akan menentukan harga pokok penjualan dari pabrik, dan harga dipasaran. 5). Sistem penjualan gula dari pabrik hingga pada akhirnya sampai ke tangan masyarakat adalah melalui sistem lelang.

#### SARAN

Penulis menyadari penelitian ini masih bersifat umum dan belum membahas secara spesifik aspek-aspek yang diteliti, atau dengan kata lain masih ada aspek lain yang belum sempat dieksplorasi dalam penelitian ini, dan itu penting. Misalnya;

1. Kontribusi aktivitas produksi gula bagi perekonomian Gorontalo
2. Peluang dan tantangan industri pergulaan di Gorontalo,
3. Bagi peneliti yang berkecimpung dalam penelitian-penelitian ekonomi syariah, bisa meneliti terkait akad kontrak lahan antara pabrik dan masyarakat dari tinjauan syariat,
4. Zakat perkebunan tebu, dan masih banyak lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku :

- Amstrong, K. &. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hafsah, M. J. (2019). *Bisnis Gula di Indonesia*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Produksi Tebu Menurut Provinsi di Indonesia , 2015-2019 Sugar Cane Production by Province in Indonesia , 2015-2019. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2019, 2019.*
- Koo, W. W., & Taylor, R. D. (2015). *2015 Outlook of the U . S . and World Sugar Markets , 2014-2024. Agribusiness & Applied Economics 661, (March), 2010–2020.*
- Morphology, T. C. (n.d.). *Statistik Tebu Indonesia 2018*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

**Jurnal :**

- Hairani, R. I., Murti, J., Aji, M., & Januar, J. (2014). Analisis Trand Produksi dan Impor Gula Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. *Berkala Ilmiah PERTANIAN*, 1(4), 77–85.
- Oktariani, A. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga gula domestik dan pengaruh kebijakan pergulaan nasional* (Institut Pertanian Bogor 2007). Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14737>
- Pogoh, M. A. (2016). Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pabrik Gula Aren Masarang. *Jurnal EMBA*, 4(3), 695–704.
- Silalahi. (2017). *Analisa Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Gula Indonesia* (Institut Pertanian Bogor). Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id>
- Susila, W. R., & Sinaga, B. M. (2005). Analisis kebijakan industri gula indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 30–53.
- Togi, Y., Marpaung, F., Hutagaol, P., Limbong, W. H., Kusnadi, N., & Belakang, L. (2011). Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 2(1), 1–14.
- Yunitasari, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Nurmalina, R. (2015). Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan untuk Meningkatkan Produksi Gula dan Pendapatan Petani Tebu di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 1–15.

**Penelitian :**

- Djaini, Y. (2012). *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dan PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Oktariani, A. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Gula Domestik dan Pengaruh Kebijakan Pergulaan Nasional. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Manajemen*.

**Web :**

- Kumparan. (n.d.). Neraca Nilai Ekspor Agustus 2019 di Pelabuhan Gorontalo Menurun. Retrieved from <https://kumparan.com/banthayoid/neraca-nilai-ekspor-agustus-2019-di-pelabuhan-gorontalo-menurun-1s118KW1Qd3/full>
- Alex. (2019). 17.000 Ton Gula Gorontalo Tembus Korea Selatan. Retrieved from Hulondalo.id website: <https://hulondalo.id/17-000-ton-gula-gorontalo-tembus-korea-selatan/>